

KEMAMPUAN ASPEK BERBAHASA ANAK USIA DINI MELALUI IMPLEMENTASI METODE BERCEKITA

Medi Yana

PGPAUD UIM Pamekasan Madura, Indonesia

yanaefendi@gmail.com

Abstract: *The application of the storytelling method in improving language skills in early childhood at RA.Asyuhada' Pamekasan, this approach begins with simple activities, where before the learning process begins the teacher tells stories according to the learning theme and provides opportunities for students to share their stories as well. The method in this study uses a qualitative approach. The research objects used were RA Assyuhada' Pamekasan teachers and students, with data collection techniques using observation data, interviews and documentation. Based on the results of observations, interviews and documentation of researchers at RA Assyuhada' Pamekasan, it was found that the teacher accustomed students to telling what they had done from waking up to going to school. However, if there are students who tell stories for too long, the class conditions are no longer conducive because students feel bored. The use of this storytelling method has advantages and disadvantages. The advantage is that children's language skills can improve by listening to motivating stories. However, the weakness is that when telling stories is too monotonous and lasts a long time, children will feel bored and lack concentration*

Keywords: *Story telling method, Language development, Early Childhood Education*

Abstrak: Penerapan metode bercerita dalam meningkatkan kemampuan berbahasa pada anak usia dini di RA.Asyuhada' Pamekasan, pendekatan ini dimulai dengan kegiatan sederhana, dimana sebelum proses pembelajaran dimulai Ustadzah menyampaikan cerita sesuai dengan tema pembelajaran dan memberikan kesempatan kepada murid untuk berbagi cerita mereka juga. Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Objek penelitian yang digunakan adalah guru dan siswa RA Assyuhada' Pamekasan, dengan teknik pengumpulan data menggunakan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi peneliti di RA Assyuhada' Pamekasan diperoleh guru membiasakan siswa untuk menceritakan apa yang telah mereka lakukan dari bangun tidur sampai ke sekolah. Namun apabila ada siswa yang bercerita terlalu lama maka kondisi kelas tidak kondusif lagi karena siswa merasa bosan. Penggunaan metode bercerita ini memiliki kelebihan dan kelemahan. Kelebihannya adalah kemampuan bahasa anak-anak dapat meningkat dengan mendengarkan cerita-cerita yang memotivasi. Namun kelemahannya adalah ketika bercerita terlalu monoton dan berlangsung waktu lama, anak-anak akan merasa bosan dan kekurangan konsentrasi.

© 2022 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Madura

Kata Kunci: *Metode bercerita, Perkembangan bahasa, Pendidikan Anak Usia Dini*

Diterima: 25 Mei 2022

Disetujui: 05 Juni 2022

Diterbitkan: 30 Juni 2022

DOI : <https://doi.org/10.31102/wacanadidaktika.10.1.41-54>

*Correspondence Address:

Medi Yana

E-mail : yanaefendi@gmail.com

How to cited:

Yana, M. (2022). Kemampuan Aspek Berbahasa Anak Usia dini Melalui Implementasi Metode Bercerita. *Wacana Didaktika*, 10(1), 41-54.
Doi: <https://doi.org/10.31102/wacanadidaktika.10.1.41-54>

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan tahap awal dalam proses pembelajaran yang memiliki peran penting dalam membentuk dasar perkembangan anak (Hasan, 2009). Anak usia dini merupakan kelompok usia yang sangat peka terhadap lingkungan dan memiliki kemampuan untuk menyerap informasi dengan cepat (E. P. Ferdian Utama, 2020). Oleh karena itu, pendidikan pada tahap ini harus dirancang dengan baik untuk merangsang potensi anak secara optimal (Chandrawaty, 2018). Secara dasar, pengajaran anak merupakan suatu proses pendidikan yang terorganisir sepenuhnya, dengan tujuan untuk bekerja dengan memperhatikan perubahan dan perkembangan anak baik dari segi kognitif maupun motorik, serta aspek-aspek karakter anak secara keseluruhan. (Suyadi, 2010)

Dalam lanjutan dari itu, pendidikan merupakan proses pembinaan, pelatihan, dan pengajaran yang bertujuan dalam memberikan Pendidikan terhadap anak untuk perkembangan mereka sehingga dapat mencapai tujuan hidupnya. Selain itu, pendidikan juga bertujuan untuk mengembangkan aspek diri mereka

secara pribadi agar tercipta individu yang bertanggung jawab dan berperan aktif dalam masyarakat. (Rusydi Ananda, 2019).

Dalam kehidupan sehari-hari, bahasa memainkan peran krusial bagi setiap anak, dan kemampuan berbahasa berkembang sesuai dengan tahapan perkembangan individu. Dasar ini mencakup peningkatan daya tangkapnya. Setiap tahap perkembangan anak memberikan wawasan yang berharga dalam meningkatkan kemampuan berbahasa, yang mencakup kemampuan berbicara, mendengar, membaca, dan berkomunikasi secara efektif. (Nur Tanfidiyah & Ferdian Utama, 2019)

Pembinaan bahasa bagi anak merupakan elemen kunci dalam perkembangan anak usia dini, dan hal ini tak terlepas dari berbagai aktivitas yang dilakukan di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Di lingkungan PAUD, anak-anak berada dalam masa sensitif untuk mengembangkan kemampuan bahasa, di mana mereka memiliki kemampuan maksimal dalam menyerap dan memahami bahasa. Dalam pelaksanaannya, pembinaan bahasa harus terintegrasi dengan

beragam kegiatan di lingkungan PAUD. Dalam lingkungan PAUD, anak-anak diberikan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan berbahasa mereka melalui berbagai bentuk gerakan, interaksi sosial, permainan, dan kegiatan lainnya. Hal ini membantu anak-anak dalam meningkatkan keterampilan komunikasi, pemahaman, serta ekspresi bahasa mereka secara holistik dan menyenangkan. Dengan demikian, pembinaan bahasa menjadi bagian penting dalam memajukan perkembangan anak usia dini di lingkungan PAUD. (Nurjanah, 2022). Semua bentuk aktivitas dan gerakan, seperti berhubungan dengan musik, interaksi sosial, matematika, sains, narasi, dan kegiatan lainnya, dapat menjadi sarana yang membuka pintu bagi anak-anak untuk mengembangkan kemampuan bahasa. Di usia dini, anak-anak belajar dan berkembang dengan cara bermain dan berinteraksi dengan dunia di sekitar mereka. Semua aktivitas ini memberikan lingkungan yang kaya dan merangsang untuk pembinaan bahasa anak-anak. Dengan memberikan kesempatan luas bagi mereka untuk berinteraksi dan

berekplorasi dalam berbagai bidang, anak-anak dapat mengembangkan kemampuan bahasa mereka secara alami dan menyenangkan. (Suwono, 2022). Keluarga dan guru dapat selalu berkomunikasi dengan anak-anak secara aktif. Berbicaralah dengan mereka secara rutin dan ajaklah mereka berbicara tentang berbagai hal dalam kehidupan sehari-hari. Mendengarkan dengan penuh perhatian ketika anak-anak berbicara juga penting untuk mengembangkan keterampilan berbahasa mereka. Dengan memberikan perhatian dan dukungan yang tepat, anak-anak dapat mengembangkan kemampuan bahasa mereka secara lebih baik sejak usia dini. Lingkungan yang merangsang dan dukungan dari keluarga, guru, dan masyarakat akan membantu menciptakan fondasi yang kuat untuk kemampuan bahasa yang lebih maju di masa depan (Tulasih, Yussof, & Kristiawan, 2022).

Di RA Asyuhada' Pamekasan, kami menyadari pentingnya mengembangkan kemampuan berbahasa pada anak usia dini. Sebagai lembaga pendidikan yang berkomitmen pada kualitas pembelajaran, kami

memperkenalkan metode bercerita sebagai salah satu pendekatan yang efektif dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak-anak. Metode bercerita merupakan salah satu cara yang efektif untuk membina kemampuan bahasa anak. Dalam proses bercerita, anak-anak memiliki kesempatan untuk mengasah keterampilan bahasa baik secara pasif (reseptif) maupun aktif (ekspresif). Penerapan metode bercerita secara konsisten akan membantu membentuk keterampilan bahasa anak secara holistik. Hal ini tidak hanya meningkatkan kemampuan berbahasa mereka, tetapi juga membuka peluang untuk menjadi pribadi yang lebih percaya diri dan mampu berkomunikasi dengan baik di berbagai situasi kehidupan (Damayanti & Sumarwoto, 2016)

Penerapan model bercerita secara konsisten memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk terus berlatih dan mengasah keterampilan bahasa mereka dalam berbagai aspek. Dengan demikian, mereka akan menjadi pribadi yang lebih percaya diri dan mampu berkomunikasi dengan baik dalam berbagai situasi kehidupan yang

bermanfaat yang luar biasa dalam perkembangan pribadi dan akademik mereka (Zahra Lubis Hilda, 2018) . Metode bercerita merupakan alat yang sangat efektif untuk menumbuhkembangkan dan mengasah kemampuan berbahasa anak usia dini. Dengan melalui bercerita, anak-anak menjadi lebih aktif dan terlibat dalam pengembangan bahasa mereka. Melalui sesi bercerita, anak-anak dapat meningkatkan keterampilan bahasa reseptif mereka karena mereka mendengarkan cerita yang dibacakan oleh orang tua atau guru. Selain itu, mereka juga dapat mengasah keterampilan bahasa ekspresif mereka dengan berpartisipasi dalam sesi bercerita, di mana mereka diajak untuk berbicara dan menyampaikan ide-ide mereka. Peran orang tua dan guru dalam mendukung proses ini sangat penting. (Tulasih et al., 2022). Penjelasan tentang manfaat penelitian ini akan diungkapkan untuk memberikan pemahaman tentang kontribusi penelitian ini bagi pengembangan pendidikan anak usia dini di lingkungan RA Asyuhada' Pamekasan.

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan para pengelola pendidikan, guru, orang tua, dan pihak terkait lainnya dapat memahami pentingnya penerapan metode bercerita dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak usia dini. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan masukan berharga dalam meningkatkan kualitas pendidikan anak usia dini di RA Asyuhada' Pamekasan, sehingga anak-anak dapat mengembangkan potensi mereka secara optimal dan siap menghadapi tantangan di masa depan.

METODE

Penggunaan pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk berinteraksi secara aktif dengan individu yang diteliti. Dengan adanya interaksi langsung, peneliti dapat mendapatkan wawasan yang lebih mendalam tentang pandangan, pengalaman, dan pemahaman partisipan mengenai topik penelitian. Melalui pengamatan langsung di lapangan, peneliti dapat menyaksikan fenomena yang terjadi secara real-time, yang membantu memahami konteks yang lebih kaya dan mendalam (Lexy

J.Moleong, 2019). Dalam penelitian yang dilakukan, peneliti bertindak sebagai pengamat pasif. Dimana peneliti datang ke lokasi penelitian, namun peneliti tidak terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh para pelaku yang diamati. Peneliti hanya mengamati, mewawancarai dan mengobservasi bagaimana peran guru dalam memberikan pembelajaran bercerita untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak di RA Asyudaha' Pamekasan. Di samping itu kehadiran peneliti dalam penelitian ini diketahui statusnya sebagai peneliti oleh para narasumber.

Dalam penelitian ini, peneliti memutuskan mengambil lokasi di RA Asyuhada' Pamekasan. Lembaga ini mayoritas peserta didiknya merupakan masyarakat desa setempat, dan kemampuan murid disana juga baik ketika guru menggunakan metode bercerita mereka mendengarkan dan merespon, sarana dan prasarana untuk menunjang pembelajaran bercerita disana ada dan terawat dengan baik seperti televisi, alat peraga, dan buku-buku bercerita dan juga akreditasi sekolah disana juga baik yaitu berakreditasi B tidak lain tujuan

peneliti memilih lokasi di RA Asyuhada' Pamekasan untuk mengetahui bagaimana mengembangkan aspek kemampuan berbahasa anak usia dini melalui penerapan metode bercerita di RA Asyuhada' Pamekasan. Sehingga hal tersebut yang menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan lokasi untuk penelitiannya.

Dalam penelitian ini, terdapat dua sumber data yang digunakan oleh peneliti. Pertama, sumber data manusia, yang terdiri dari praktisi pendidik yang berada di sekolah, seperti para guru yang mengajar di institusi tersebut. Mereka menjadi subjek utama dalam pengumpulan data, dan peneliti berinteraksi langsung dengan mereka untuk memperoleh informasi tentang metode bercerita dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak usia dini. Kedua, sumber data non-manusia, yang mencakup berbagai dokumen atau pedoman yang relevan dengan penelitian ini. Data dari sumber ini meliputi PROSEM (Program Semester), RPPM (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan), RPPH (Rencana Pelaksanaan

Pembelajaran Harian), pedoman wawancara, dan pedoman observasi. Dokumen-dokumen ini memberikan panduan dan informasi tambahan tentang implementasi metode bercerita dalam konteks pendidikan anak usia dini.

Dengan menggabungkan kedua sumber data ini, peneliti dapat menyajikan gambaran yang komprehensif tentang bagaimana metode bercerita diterapkan dan berdampak pada kemampuan berbahasa anak usia dini. Data dari sumber manusia memungkinkan untuk memperoleh wawasan dari praktisi pendidik yang berpengalaman, sementara data dari sumber non-manusia memberikan perspektif lebih lanjut tentang panduan dan prosedur yang digunakan dalam penerapan metode bercerita. Kombinasi dari kedua sumber data ini akan memberikan analisis yang lebih mendalam dan menyeluruh terhadap topik penelitian. (Sugiyono, 2010). Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti sendiri, untuk mencari data dengan berinteraksi secara simbolik dengan subjek yang diteliti. Mengingat

pentingnya pengumpulan data dalam penelitian, maka peneliti dituntut untuk mampu menentukan metode pengumpulan data yang tepat dalam proses penelitian yang akan berlangsung (Firmansyah & Dede, 2022). Dalam menjawab permasalahan penelitian, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi (jelas apa objeknya, tempatnya) atau dokumentasi, sambil mencatat, merekam suara atau gambar (foto). Oleh sebab itu, untuk proses pengumpulan data dalam penelitian ini maka peneliti menggunakan prosedur pengumpulan data dengan wawancara, observasi, serta dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil data penelitian yang diperoleh, memberikan gambaran bahwasanya strategi atau langkah-langkah guru dalam mengembangkan aspek kemampuan berbahasa anak usia dini melalui penerapan metode bercerita di RA. Asy-shuhada' Pamekasan yaitu dengan dimulai yang paling sederhana yaitu melakukan kegiatan baris-berbaris sambil bernyayi memasuki kelas, setelah masuk kelas anak-anak oleh guru langsung

melakukan kegiatan selanjutnya yaitu pembukaan sebelum pembelajaran di mulai. Di dalam pembukaan tersebut pertama-tama anak-anak di suruh solat dhuha bersama-sama, didalam solat dhuha bersama-sama tersebut ketika melakukan gerakan atau bacaan solat ustadzeh menelaah atau mengoreksi gerakan atau bacaannya biar anak tau letak kesalahan dan bisa terbiasa di dalam solat yang benar. Selanjutnya ketika sudah melakukan solat bersama, melakukan kegiatan selanjutnya yaitu membaca surat-surat pendek dan do'a-do'a karena disini berbasis ke agama jadi banyak melakukan kegiatan – kegiatan beragama lalu ustadh memberikan lagu-lagu pembukaan kegiatan pembelajaran.

Kemampuan membuka untuk memperoleh latihan adalah latihan yang dilakukan oleh pendidik untuk merencanakan secara intelektual dan memunculkan pertimbangan anak selama pembelajaran. Hal ini diharapkan agar anak fokus pada hal-hal yang akan dipelajari dan memberikan gambaran yang luas tentang apa yang telah direalisasikan dan memberikan gambaran yang menyeluruh tentang apa yang telah

disadari oleh anak, untuk menentukan tingkat pencapaiannya. anak dan tingkat kemajuan pendidik selama waktu yang dihabiskan untuk latihan pembelajaran.⁶ Pentingnya membuka latihan pembelajaran menurut Saud adalah sebagai berikut:

1. Membantu anak-anak dengan perencanaan diri mereka sendiri sehingga anak-anak dapat membayangkan mendapatkan latihan yang akan diselesaikan dari awal.
2. Menciptakan daya unggul anak terhadap apa yang akan diwujudkan dalam latihan-latihan pembelajaran.
3. Membantu anak memahami batasan-batasan latihan yang harus dipelajari.
4. Membantu anak menyadari hubungan antara pertemuan yang didominasi dengan hal-hal baru untuk dipelajari atau tidak jelas.

Jadi pembukaan latihan pembelajaran yang harus dilakukan oleh pendidik dalam merangsang minat anak dan instruktur dapat melibatkan aparatur sebagai bahan pembelajaran sehingga pengalaman pendidikan

antara pengajar dan anak-anak berjalan secara positif untuk tujuan pembelajaran yang ideal. Setelah ustadeh melakukan semua pembukaan kegiatan pembelajaran lalu ustadeh memberikan cerita yang mana cerita tersebut menyangkut tema pembelajaran pada saat itu juga.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, Mengembangkan aspek kemampuan berbahasa ekspresif anak usia dini melalui penerapan metode bercerita di RA. Asy-shuhada' Pamekasan. Implementasi sama seperti kegiatan bercerita seperti biasanya tetapi lebih ke kegiatan kemampuan reseptif. Kapasitas terbuka adalah di mana seorang individu bisa mendapatkan pesan yang disampaikan oleh penanya dengan baik dan menyelesaikannya. Jadi implementasinya ini ustadeh memfokuskan dengan memilih cerita yang mudah paham dan untuk dipahami anak itu. Dan dilanjutkan dengan memilihkan cerita yang menarik untuk anak dan juga menggunakan media agar anak itu lebih paham dan membuat anak tertarik mendengarkannya misalnya ustadeh menggunakan media buku gambar

bercerita dan lain sebagainya. Biasanya cerita-cerita yang disenangi anak itu seperti kisah-kisah tentang binatang atau kisah-kisah teladan biar bisa mengikuti apa yang ada di cerita tersebut.

Berdasarkan observasi dan “wawancara yang dilakukan peneliti. Mengembangkan aspek kemampuan berbahasa ekspresif anak usia dini melalui penerapan metode bercerita di RA. Asy-shuhada’ Pamekasan. Mengembangkan kemampuan berbahasa ekspresif. Kapasitas ekspresif adalah di mana seorang individu dapat mengkomunikasikan keinginan untuk diteruskan baik melalui komunikasi verbal maupun melalui komunikasi non-verbal. simbol-simbol yang sudah disepakati. Yaitu ustadeh memberikan pintu terbuka untuk anak-anak" tentang apa disampaikan oleh ustadeh tentang cerita yang disampaikan untuk mengepresikan cerita yang sudah disampaikan oleh ustadehnya di RA. Asy-Shuhada’ ini anak sudah bisa mempresentasikan mengepresikan menceritakan kembali tentang apa yang disampaikan ustadzahnya.

Dalam mengembangkan aspek kemampuan berbahasa anak usia dini melalui metode bercerita untuk di RA Asy-Shuhada’ Pamekasan pasti ada kelebihan dan kekurangan. Berdasarkan dari konsekuensi persepsi dan pertemuan yang telah dipimpin oleh para analis terdapat beberapa kelebihan dan kekurangannya. Hal tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

Kelebihan Metode Bercerita untuk Pendidikan Anak Usia Dini:

1. Daya tarik visual dan emosional: Cerita dengan gambar dan karakter yang menarik dapat menarik perhatian anak-anak dan membuat mereka lebih terlibat dalam proses belajar. Cerita juga dapat menyentuh sisi emosional anak, sehingga memudahkan mereka mengenali dan memahami perasaan.
2. Meningkatkan kreativitas dan imajinasi: Cerita-cerita imajinatif dapat mendorong anak-anak untuk menggunakan imajinasi mereka sendiri dan berkreasi dengan cerita dan karakter mereka. Ini membantu dalam perkembangan kreativitas mereka.
3. Pembelajaran nilai dan pelajaran

moral: Bercerita dapat menyampaikan nilai-nilai positif dan pelajaran moral kepada anak-anak dengan cara yang menyenangkan. Hal ini membantu membentuk karakter dan etika mereka sejak dini.

4. Menyampaikan informasi dengan cara yang mudah dipahami: Cerita-cerita yang dirancang dengan baik dapat membantu menjelaskan konsep atau informasi yang kompleks dalam bentuk yang lebih sederhana dan mudah dipahami oleh anak-anak.

Kekurangan Metode Bercerita untuk Pendidikan Anak Usia Dini:

1. Pengertian yang subjektif: Anak-anak mungkin memiliki interpretasi yang berbeda terhadap cerita, tergantung pada tingkat pemahaman dan pengalaman mereka. Hal ini bisa menyebabkan kesalahpahaman tentang pelajaran atau nilai yang ingin disampaikan.
2. Keterbatasan pengalaman dunia nyata: Beberapa cerita fiksi atau fantasi mungkin tidak selalu relevan dengan kehidupan nyata anak-anak. Ini dapat menyebabkan kesulitan dalam memahami

bagaimana cerita tersebut berhubungan dengan dunia sekitar mereka.

3. Memiliki batasan durasi: Anak-anak usia dini mungkin memiliki keterbatasan dalam konsentrasi dan ketahanan untuk mendengarkan cerita yang terlalu panjang. Oleh karena itu, cerita yang terlalu panjang dapat menyebabkan kehilangan minat dan perhatian mereka.
4. Memerlukan keahlian narasi yang baik: Bercerita untuk anak-anak memerlukan keahlian narasi yang efektif. Seorang pendidik atau orang tua perlu memiliki kemampuan bercerita yang baik agar cerita dapat disampaikan dengan menarik dan efektif.

Dengan memahami kelebihan dan kekurangan metode bercerita, pendidik atau orang tua dapat memanfaatkannya secara optimal untuk memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan efektif bagi anak-anak usia dini. Berdasarkan hasil wawancara bersama guru kelas B dengan ustadzah Jannatul Munawarah selaku guru kelas, memiliki kelebihan kemampuan berbahasa anak akan lebih

meningkat dengan mendengarkan cerita-cerita yang baru yang disampaikan oleh ustadzah, maka anak akan lebih senang dan bahagia. Kemudian kekurangannya yaitu, apabila durasi cerita terlalu lama maka akan membuat anak akan terasa bosan, jadi kami sebagai guru harus pintar-pintar mengkondisikan terutama menyesuaikan durasi waktunya.

SIMPULAN

Pengembangan kemampuan berbahasa anak usia dini dengan menerapkan metode cerita di RA Asy-Syuhada' Pamekasan melibatkan kegiatan sederhana yang dilakukan siswa setiap hari. Kegiatan sederhana tersebut menjadi rutinitas dalam lingkungan sekolah yang mempunyai peranan mengem-bangkan kemampuan berbahasa anak usia dini.

Selain kegiatan sederhana tersebut guru RA Asy-Syuhada'

menceritakan dongeng sederhana tentang tokoh-tokoh Islam yang membuat anak tertarik. Setelah siswa mendengarkan cerita dari gurunya maka mereka juga diberikan kesempatan untuk menceritakan Kembali dongeng yang sudah diceritakan oleh guru mereka yang bertujuan supaya anak-anak berani bercerita dan kemampuan berbahasanya juga meningkat.

Metode cerita ini mempunyai dampak positif dan negative pada siswa. Kalau ceritanya terlalu monoton maka siswa akan merasa jenuh dan bosan sehingga dibutuhkan tehnik cerita yang bisa membuat siswa selalu tertarik mendengarkannya. Segi positifnya adalah siswa sangat antusias dalam menceritakan Kembali tokoh-tokoh Islam sehingga kemampuan berbahasanya pun semakin baik.

BIBLIOGRAPHY

Aisyah Isna. (2019). Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Al-Athfal*, 2(2), 62–69. https://doi.org/10.52484/AL_AT_HFAL.V2I1.140

Ansorida. (2022). Improving Early Children's Language Capabilities through Interactive Compact Disk Media. *Journal of Childhood Development*, 2(2), 97–111.

- <https://doi.org/10.25217/JCD.V2I2.2741>
- Suhartining, P., Fauzia, W., & Tsulatsi Hajar Pendidikan Islam Anak Usia Dini Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Azhar Menganti Gresik, R. (2022). Perkembangan Bahasa Aud Dan Praktek Permainan Bahasa Anak. *AT-THUFULY: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 98–103. <https://doi.org/10.37812/ATTHUFULY.V2I2.584>
- Chandrawaty, S. S. N. dan. (2018). *Telaah Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini*. Jawa Barat: Edu Publisher.
- Chatman, S. (2022). *Introduction to Story and Discourse: Narrative Structure in Fiction and Film*. Adaptations: Critical and Primary Sources.
- Damayanti, L., & Sumarwoto, V. D. (2016). Pengaruh Media Cerita Bergambar terhadap Kehidupan Sosial Anak Didik Kelompok B TK Desa Ngepeh Saradan Madiun Tahun Ajaran 2014/2015. *Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education)*, 3(2), 12–23. Retrieved from <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/JPAUD/article/view/543>
- Deiniatur, M. (2017). Pembelajaran Bahasa Pada Anak Usia Dini Melalui Cerita Bergambar. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 3(2), 190–203. Retrieved from <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/elementary/article/view/882>
- Ferdian Utama, E. P. (2020). Parental dalam Pendidikan Islam. *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 7(1), 28–43. <https://doi.org/10.53627/JAM.V7I1.3570>
- Ferdian Utama, S. (2017). Keteladanan Orang Tua dan Guru Dalam Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak Usia Dini (Perspektif Abdullah Nashih Ulwan Kajian Kitab Tarbiyyah Al-Aulad Fi Al-Islam). *Elementary*, 3(2), 107–119. <https://doi.org/https://doi.org/10.32332/elementary.v3i2.833>
- Firmansyah, D., & Dede. (2022). Teknik Pengambilan Sampel Umum dalam Metodologi Penelitian: Literature Review.

- Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, 1(2), 85–114. <https://doi.org/10.55927/jiph.v1i2.937>
- Hamzah B. Uno. (2010). *Model Pembelajaran (Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif dan Efektif)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kebudayaan, K. P. dan. (2013). *Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) PAUD Kurikulum 2013, Permendikbud No. 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta.
- Lexy J.Moleong. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Maimunah Hasan. (2009). *PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*. Yogyakarta: Diva Persada.
- Nur Tanfidiyah, & Ferdian Utama. (2019). Mengembangkan Kecerdasan Linguistik Anak Usia Dini Melalui Metode Cerita. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 4(3), 9–18. <https://doi.org/10.14421/jga.2019.43-02>
- Nurjanah, A. (2022). Development Developing Language Skills for 4-5 Years Old Children at RA Muslimat NU 1 Tulus Rejo Kec . Pekalongan Through the Development of Ice Cream Stick Media. *Journal of Childhood Development*, 2(1), 28–36. <https://doi.org/https://doi.org/10.25217/jcd.v2i1.2319>
- Rusydi Ananda. (2019). *Perencanaan Pembelajaran*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suwono. (2022). Local Culture-Based Music Game Model for Early Childhood Education. *Journal of Childhood Development*, 2(2), 112–121. <https://doi.org/10.25217/JCD.V2I2.2746>
- Suyadi. (2010). *Psikologi Belajar Pendidikan Anak Usia Dini*. yogyakarta: Insan Madani.

- Tulasih, S., Yussof, H. B., & Kristiawan, M. (2022). Stimulation of Language Skills for Early Childhood through the Picture Story Method. *Bulletin of Early Childhood*, 1(1), 42–57. <https://doi.org/10.51278/BEC.V1I1.423>
- Utama, F. (2017). Pengenalan Aksara Melalui Media Gambar Terhadap Anak Usia Dini. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 2(2), 433–457. <https://doi.org/10.25217/JI.V2I2.169>
- Wariunsora, M. (2023). The Influence of Using Ambonese Malay Language on Learning of Indonesian Language of Students at PAUD Sinar Terang Anak Bangsa. *Journal of Childhood Development*, 3(1), 64–70. <https://doi.org/10.25217/JCD.V3I1.3364>
- Zahra Lubis Hilda. (2018). METODE PENGEMBANGAN BAHASA ANAK PRA SEKOLAH. *Jurnal Raudhah*, 6(2), 2338–2163. <https://doi.org/10.30829/RAUDHAH.V6I2.277>